

## UWAIIS AL-QARNI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM: MODEL KETELADANAN SPIRITUAL DAN ETIKA SOSIAL BAGI GENERASI MUSLIM

Luthfi\*

*Teknologi Pengelasan Logam, Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat  
Komplek STTU, Jl. Alue Peunyareng, Ujong Tanoh Darat, Meureubo, Aceh Barat*

\* Corresponding Author: [luthfi@aknacehbarat.ac.id](mailto:luthfi@aknacehbarat.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received May 29, 2025

Revised June 2, 2025

Accepted June 2, 2025

Available online June 2, 2025

#### Kata Kunci:

Uwais al-Qarni, keteladanan, pendidikan karakter, generasi muda, spiritualitas Islam

#### Keywords:

*Uwais al-Qarni, role model, character education, Muslim youth, Islamic spirituality*

### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji keteladanan Uwais al-Qarni sebagai figur spiritual yang relevan dalam pembentukan karakter generasi muda Muslim masa kini. Melalui pendekatan deskriptif-reflektif dan telaah terhadap hadis sahih, literatur klasik, serta konteks sosial modern, tulisan ini menyoroti tiga aspek utama keteladanan Uwais: bakti kepada orang tua, keistiqamahan dalam ibadah meskipun miskin, dan kerendahan hati meskipun mendapat pengakuan dari Rasulullah SAW. Relevansi nilai-nilai tersebut dianalisis dalam konteks krisis spiritual, hedonisme, dan budaya pencitraan yang melanda generasi digital. Figur Uwais diposisikan sebagai model kontra-naratif terhadap budaya viralitas dan simbol dari

kepemimpinan transendental yang berbasis keikhlasan. Implikasi dari kajian ini mengarah pada integrasi nilai-nilai Uwais dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan program pembinaan karakter yang menekankan pada dimensi spiritual dan sosial. Artikel ini merekomendasikan pemanfaatan figur Uwais sebagai sarana pendidikan karakter yang tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga pembentukan jiwa yang tulus, rendah hati, dan bertanggung jawab secara sosial. Peneladanan terhadap Uwais diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak sekadar sukses di dunia, tetapi juga mulia di langit.

### ABSTRACT

*This article explores the exemplary character of Uwais al-Qarni as a spiritual figure relevant to the development of moral character among today's Muslim youth. Using a descriptive-reflective approach and examining authentic hadiths, classical Islamic literature, and contemporary social contexts, this paper highlights three core traits of Uwais: devotion to his mother, steadfastness in worship despite poverty, and humility despite being praised by the Prophet Muhammad (PBUH). These virtues are analyzed within the framework of a modern crisis of spirituality, hedonism, and the culture of self-image. Uwais is presented as a counter-narrative to viral culture and a symbol of transcendental leadership rooted in sincerity. The study's implications point toward integrating Uwais's values into the Islamic religious curriculum and character education programs that emphasize spiritual and social dimensions. The article recommends utilizing Uwais as a character model that fosters not only cognitive achievement but also inner integrity, humility, and social responsibility. Emulating Uwais is expected to inspire a generation that is not only successful in worldly matters but also noble in the sight of heaven.*



## PENDAHULUAN

Di tengah arus besar modernitas dan disrupsi digital, generasi muda Muslim menghadapi krisis panutan. Budaya populer yang didorong oleh algoritma media sosial kerap mengangkat sosok-sosok yang viral, namun tidak selalu mencerminkan nilai-nilai etika dan spiritual. Fenomena ini menimbulkan urgensi untuk mengangkat kembali figur-figur keteladanan Islami yang kuat secara moral dan spiritual, tetapi sering luput dari sorotan publik. Salah satu figur tersebut adalah Uwais al-Qarni—seorang tabi'in yang mendapat pengakuan langsung dari Rasulullah SAW sebagai “penghuni langit” (Muslim, 2016).

Kisah Uwais al-Qarni menjadi menarik untuk dikaji karena mengandung nilai-nilai luhur yang relevan dengan tantangan pendidikan karakter di era kini. Berbeda dari figur yang hanya menonjol dalam popularitas duniawi, Uwais dikenal justru karena keberadaannya yang tersembunyi, kesalehan yang tak dipamerkan, dan terutama karena totalitas baktinya kepada ibunya. Dalam salah satu riwayat, Rasulullah SAW bersabda kepada Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib: “Jika kalian bertemu dengan Uwais, mintalah ia berdoa kepada Allah untuk kalian, karena dia adalah penghuni langit, bukan penghuni bumi” HR. Muslim no. 2542 (Muslim, 2006)

Uwais digambarkan sebagai pemuda miskin dari Yaman yang tidak dikenal masyarakat, tetapi jasadnya diurus oleh orang-orang asing karena kemuliaannya yang tersembunyi. Ia bahkan dikisahkan menggendong ibunya dari Yaman ke Mekkah untuk menunaikan haji, setelah melatih fisiknya selama berbulan-bulan dengan menggendong anak lembu.

Relevansi kisah Uwais al-Qarni dalam pendidikan Islam modern sangatlah tinggi. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan spiritualitas, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial (Lubis, 2016; Luthfi, 2023). Dalam konteks ini, Uwais menjadi model ideal karena menampilkan integrasi antara kesalehan individu dan komitmen sosial.

Dalam konteks ini, Uwais al-Qarni dapat ditempatkan sebagai solusi naratif dan spiritual. Ia bukan hanya sosok heroik dari masa lalu, tetapi paradigma pendidikan nilai yang aplikatif di masa kini. Penggunaan kisah Uwais sebagai materi pembelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk

karakter generasi muda. Ini sejalan dengan pendekatan pedagogi naratif (narrative pedagogy) yang terbukti mampu menanamkan nilai secara efektif melalui figur-figur historis (Munjin & Windariyati, 2021).

State of the art dalam wacana keteladanan Islam telah banyak mengeksplorasi tokoh-tokoh seperti Rasulullah SAW, para sahabat utama, dan ulama besar. Namun, perhatian terhadap tokoh seperti Uwais al-Qarni masih tergolong minim dalam literatur ilmiah, padahal ia menyimpan kekayaan nilai yang unik. Keunikannya terletak pada kontradiksi positif: ia tidak dikenal di bumi, tetapi dikenal di langit. Ia tidak terkenal, tetapi dimuliakan oleh Rasulullah SAW. Narasi ini penting dalam mengimbangi dominasi budaya selebriti dalam kehidupan umat Muslim modern.

Tujuan utama dari artikel ini adalah menyajikan telaah historis dan spiritual tentang sosok Uwais al-Qarni secara komprehensif, mengidentifikasi nilai-nilai utama yang menjadikan Uwais sebagai pribadi yang “viral di langit”, menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut dalam membentuk generasi muda Muslim masa kini, serta menyusun kerangka konseptual "Generasi Uwais" sebagai strategi pendidikan karakter Islam.

Tinjauan pustaka dalam tulisan ini mengacu pada tiga spektrum utama: (1) literatur klasik keislaman yang mendokumentasikan kisah dan karakter Uwais al-Qarni, (2) teori dan pendekatan dalam pendidikan karakter Islam, serta (3) refleksi kritis terhadap konstruksi keteladanan dalam masyarakat digital kontemporer.

Pertama, referensi utama mengenai Uwais al-Qarni bersumber dari hadis-hadis sahih, salah satunya riwayat Muslim (2006), yang menyebut Uwais sebagai sosok dari Yaman yang sangat berbakti kepada ibunya dan memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah. Penjelasan lebih lanjut dapat ditemukan dalam karya Imam adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, yang mengidentifikasi Uwais sebagai pribadi yang zuhud, tidak menonjolkan diri, dan enggan terkenal di dunia, namun menjadi perhatian para sahabat utama seperti Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib. Adz-Dzahabi, I. (2008). *Ringkasan siyar a'lam an-nubala': biografi sahabat, tabiin, tabiut tabiin, dan ulama muslim*. Pustaka Azzam

Kedua, dalam ranah pendidikan karakter Islam, Sajadi (2019) menjelaskan bahwa pendidikan Islam bukan semata-mata transmisi kognitif, tetapi merupakan proses transformasi diri menuju akhlak karimah yang mencerminkan nilai-nilai tauhid, adab, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang diperlihatkan oleh Uwais – yakni bakti, keikhlasan, dan kerendahan hati – dapat dimaknai sebagai elemen kunci dalam konstruksi karakter pelajar Muslim. Al-Attas (1980) menekankan bahwa tujuan

pendidikan Islam adalah untuk membentuk 'manusia yang baik' (insan kamil), bukan sekadar 'manusia yang pintar'.

Ketiga, refleksi terhadap dinamika keteladanan di era digital juga menjadi penting. Kajian dari Achruch et al. (2024) tentang penggunaan teknologi AI dalam penulisan akademik menunjukkan bagaimana generasi muda kerap tergoda pada jalan pintas dan pengakuan instan. Dalam konteks ini, kisah Uwais menjadi kontra-narasi terhadap budaya eksposur dan pencitraan yang marak di media sosial. Hal ini juga diperkuat oleh kajian konseptual yang menyoroti pentingnya spiritual role model dalam literatur Islam klasik maupun dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam (Maya, 2016) yang menekankan bahwa ketokohan Uwais bukan terletak pada eksistensinya di bumi, melainkan pada penilaiannya di langit.

Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa Uwais al-Qarni dapat dijadikan rujukan filosofis dan praktis dalam membangun pendidikan karakter Islami yang bersifat substantif, bukan seremonial, dan menekankan kualitas batin, bukan sekadar popularitas luar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif dengan metode hermeneutik tematik. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna mendalam dari narasi keagamaan seputar Uwais al-Qarni serta untuk memahami relevansi nilai-nilai spiritual yang dikandungnya dalam konteks pendidikan karakter Islam kontemporer. Hermeneutika tematik memungkinkan analisis terhadap struktur narasi, simbolisme religius, serta dimensi moral yang terinternalisasi dalam kisah Uwais.

Jenis penelitian ini bersifat konseptual-reflektif. Penulis tidak melakukan eksperimen atau survei lapangan, melainkan menyusun argumentasi melalui penelaahan literatur primer dan sekunder. Sumber data utama mencakup teks hadis sahih (Shahih Muslim) hadis nomor 2542 dan syarah klasik (seperti *Siyar A'lam an-Nubala'* karya Imam adz-Dzahabi) tahun 2028 yang menyajikan biografi para tokoh penting dalam sejarah Islam termasuk Uwais Al-Qarni, Adz-Dzahabi, I. ditambah literatur ilmiah terkini dari jurnal terakreditasi nasional dan internasional yang membahas pendidikan karakter, etika spiritual, dan pedagogi naratif.

Prosedur analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi tema-tema utama dari kisah Uwais al-Qarni, (2) interpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam tema-tema tersebut melalui lensa pendidikan karakter Islami, dan (3) formulasi kerangka konseptual

"Generasi Uwais" sebagai kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Validitas dan kredibilitas diperkuat melalui triangulasi sumber (klasik dan modern), koherensi antar argumen, serta relevansi temuan terhadap konteks sosiokultural umat Islam masa kini. Pendekatan ini tidak hanya memastikan kekuatan metodologis dalam penelitian, tetapi juga memperkaya analisis dengan sudut pandang yang beragam dan kontekstual. Dengan demikian, hasil kajian menjadi lebih representatif, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dan memberikan kontribusi nyata dalam menjawab tantangan keumatan di era kontemporer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Uwais al-Qarni: Teladan Spiritual dari Yaman**

Uwais ibn Amir al-Qarni, dikenal sebagai Uwais al-Qarni, merupakan seorang tabi'in yang berasal dari Qarn, sebuah desa di wilayah Nejed, Yaman. Meskipun hidup sezaman dengan Nabi Muhammad SAW, ia tidak pernah bertemu langsung dengan beliau karena kesetiannya dalam merawat ibunya yang sudah tua dan sakit. Keputusannya untuk tetap bersama ibunya menunjukkan tingkat bakti yang luar biasa, yang kemudian menjadikannya terkenal di langit meskipun tidak dikenal luas di bumi.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda bahwa akan datang seorang dari Yaman bernama Uwais yang memiliki penyakit kulit dan telah disembuhkan oleh Allah, kecuali sebesar dirham. Beliau juga menyatakan bahwa jika Uwais berdoa kepada Allah, doanya akan dikabulkan, dan beliau memerintahkan kepada Umar bin Khattab untuk meminta Uwais memohonkan ampunan bagi mereka (Sahih Muslim, 2025).

Secara fisik, Uwais digambarkan sebagai pria berkulit kemerah-merahan, bermata biru, dan berpostur tubuh kuat. Meskipun menderita penyakit sopak, ia tidak pernah menjadikan hal tersebut sebagai hambatan dalam ibadah dan pengabdianya (Adz-Dzahabi, 2008). Ia dikenal sebagai pribadi yang zuhud, tawadhu, dan memiliki cinta yang mendalam kepada Rasulullah SAW. Kisah hidupnya menjadi inspirasi dalam pendidikan akhlak, terutama dalam hal berbakti kepada orang tua, kesabaran, dan keikhlasan (Sajadi, 2019).

Pendekatan hermeneutik sosial terhadap kisah Uwais al-Qarni menunjukkan bahwa ia adalah simbol perlawanan terhadap struktur sosial yang mendewakan pengakuan publik dan status lahiriah. Kisahnya mengajarkan bahwa keberhasilan sejati

tidak diukur dari ketenaran atau materi, tetapi dari pengabdian yang tulus dan integritas pribadi (Munjin & Windariyati, 2021).

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Uwais al-Qarni sangat relevan dengan konsep Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia. Nilai-nilai seperti syukur, tanggung jawab, sabar, dan dermawan yang tercermin dalam kehidupannya dapat dijadikan sebagai contoh dalam membentuk karakter generasi muda (Siregar, 2019).

Kisah Uwais al-Qarni juga telah diabadikan dalam berbagai literatur Islam, termasuk dalam buku "365 Kisah Teladan Islam" yang menyajikan kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh Islam, termasuk Uwais, sebagai teladan bagi umat muslim (Syurfah, 2017).

### **3.3 Relevansi Keteladanan Uwais al-Qarni bagi Generasi Muda**

Generasi muda masa kini tengah menghadapi tantangan besar yang bersifat multidimensional. Gelombang hedonisme, arus pencitraan diri di media sosial, dan krisis identitas spiritual menjadi ancaman nyata terhadap pembentukan karakter dan integritas pribadi. Dalam konteks ini, sosok Uwais al-Qarni tampil sebagai figur moral yang menawarkan alternatif paradigmatik: keberhasilan hidup bukan terletak pada popularitas atau keamanan materi, melainkan pada ketulusan dalam pengabdian dan kemurnian niat. Keteladanan Uwais menjadi penting untuk diangkat kembali, khususnya dalam mendidik generasi milenial dan generasi Z yang sangat terpapar oleh budaya instan dan validasi eksternal.

#### **1. Uwais al-Qarni sebagai Figur Keteladanan Transendental**

Uwais al-Qarni merupakan tokoh yang disebut dalam *Shahih Muslim* sebagai individu yang tidak dikenal di bumi tetapi dikenal di langit karena kedalaman ibadah dan pengabdianya kepada ibunya. Narasi ini tidak hanya mengandung nilai historis, tetapi juga memiliki dimensi filosofis dan spiritual yang kuat, terutama dalam perspektif kepemimpinan Islam. Sosok Uwais mencerminkan kepemimpinan transendental, yaitu bentuk kepemimpinan yang tidak bergantung pada legitimasi duniawi atau pengaruh struktural, melainkan pada kualitas batin dan kedekatan spiritual dengan Allah SWT.

Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan Uwais dapat dipahami sebagai manifestasi dari nilai *ikhlas* dan *tauhid* yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter seorang pemimpin. Keikhlasan Uwais dalam menjalankan ibadah dan baktinya kepada ibunya menjadi bukti nyata bahwa spiritualitas dalam Islam bukanlah aspek tambahan, melainkan inti dari segala tindakan. Al-Attas (1980) menekankan bahwa tujuan

pendidikan Islam adalah pembentukan insan beradab, yang bukan hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki orientasi ruhaniah yang benar melalui ilmu yang benar dan amal yang tulus.

Konsep kepemimpinan spiritual dalam pendidikan Islam banyak dikembangkan dalam kajian kontemporer, salah satunya adalah pendekatan kepemimpinan profetik. Model ini mengacu pada sifat-sifat kenabian seperti *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai karya ilmiah dan dijadikan kerangka dalam pembinaan karakter pendidik dan peserta didik (Arifin, 2019). Nilai-nilai ini selaras dengan keteladanan Uwais yang tidak mengejar popularitas, melainkan kualitas hubungan vertikalnya dengan Tuhan.

Studi oleh Siswadi dan Jamil (2023) yang mengkaji konsep kepemimpinan spiritual dalam perspektif Al-Ghazali juga mendukung pentingnya kepemimpinan berbasis ruhani. Dalam *Kimia as-Sa'adah*, Al-Ghazali menggarisbawahi bahwa kesempurnaan manusia hanya dapat dicapai melalui penyucian jiwa dan keterhubungan eksistensial dengan Sang Pencipta. Ini menunjukkan bahwa pemimpin sejati dalam perspektif Islam adalah mereka yang memimpin dirinya terlebih dahulu sebelum memimpin orang lain.

Keteladanan Uwais al-Qarni juga menjadi pembelajaran penting dalam konteks pembentukan kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan tidak lagi sekadar transmisi pengetahuan, tetapi juga transformasi diri. Seorang guru atau kepala lembaga pendidikan yang menginternalisasi nilai-nilai seperti dimiliki Uwais akan lebih mampu menciptakan ekosistem belajar yang berorientasi pada akhlak dan integritas spiritual (Mushowwifin, 2020)

Dengan demikian, Uwais al-Qarni adalah model figur transendental yang relevan dengan tantangan pendidikan saat ini. Dalam era yang semakin menekankan pencitraan, performa, dan rekognisi eksternal, kehadiran figur seperti Uwais menjadi kontra-narasi yang mengajak kembali kepada nilai-nilai ruhani, kesederhanaan, dan orientasi akhirat.

## **2. Bakti kepada Orang Tua sebagai Pilar Pendidikan Karakter**

Kisah Uwais al-Qarni yang menggondong ibunya dari Yaman ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji bukan sekadar anekdot sejarah, melainkan simbol kuat dari nilai-nilai fundamental dalam pendidikan karakter Islam. Tindakan tersebut menunjukkan ketekunan (*perseverance*), kasih sayang yang mendalam, dan pengorbanan pribadi yang luar biasa. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam penguatan pendidikan karakter di era modern yang sering kali didominasi oleh nilai-nilai individualistik dan materialistik.

Pendidikan karakter dalam Islam menempatkan bakti kepada orang tua (*birrul walidain*) sebagai salah satu fondasi utama pembentukan kepribadian luhur. Dalam Al-Qur'an, perintah untuk berbuat baik kepada orang tua bahkan disebutkan beriringan dengan perintah untuk menyembah Allah (QS. Al-Isra: 23). Hal ini menunjukkan bahwa penghormatan terhadap orang tua bukan hanya etika sosial, tetapi juga ibadah yang berorientasi spiritual. Dalam konteks pendidikan, ini mengimplikasikan bahwa nilai bakti bukan hanya ditanamkan dalam bentuk pengetahuan kognitif, tetapi harus diinternalisasi melalui keteladanan dan praktik nyata.

Purba (2024) mengemukakan bahwa pendidikan karakter Islam harus dimulai dari nilai-nilai dasar keluarga, salah satunya adalah penghormatan kepada orang tua sebagai bentuk aktualisasi nilai tauhid dan ukhuwah. Ketika siswa belajar dari kisah Uwais, mereka tidak hanya memahami pentingnya bakti dalam kerangka fiqih atau akhlak, tetapi juga mengalami nilai itu secara emosional dan moral. Ini akan menumbuhkan empati, kemampuan merasakan penderitaan orang lain, dan tanggung jawab sosial terhadap keluarga dan masyarakat luas.

Penelitian oleh Syahputri dan Rahmatillah (2024) menunjukkan bahwa penguatan nilai *birrul walidain* dalam pembelajaran dapat mendorong perilaku prososial pada siswa, seperti gotong royong, rasa hormat kepada guru, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial sekolah. Nilai ini sangat strategis dalam konteks pendidikan karakter, karena menciptakan keseimbangan antara orientasi spiritual dan keterlibatan sosial. Dalam kerangka tersebut, figur Uwais menjadi semacam arketipe ideal: ia taat kepada Allah melalui ketaatannya kepada ibunya, bahkan dengan mengorbankan kesempatan untuk bertemu langsung dengan Nabi Muhammad SAW.

Narasi Uwais juga penting sebagai strategi pedagogis yang berfungsi membentuk *moral imagination* siswa. Melalui cerita dan peneladanan, siswa diajak membayangkan dan merasakan makna pengorbanan dan tanggung jawab secara mendalam, bukan sekadar memahami secara teoritik. Ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*) yang menekankan pada integrasi antara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dengan demikian, bakti kepada orang tua bukan sekadar norma sosial dalam Islam, tetapi merupakan pilar pendidikan karakter yang menyentuh berbagai aspek – spiritualitas, tanggung jawab sosial, dan pembentukan jati diri. Dalam menghadapi tantangan pendidikan modern, penguatan nilai ini menjadi semakin penting sebagai bagian dari pembentukan pelajar Muslim yang berakhlak mulia dan berjiwa empatik.

### 3. Kesalehan Tersembunyi sebagai Kontra-Narasi Budaya Viralitas

Kisah Uwais al-Qarni juga mengandung pesan penting tentang kesalehan yang tersembunyi (*hidden piety*), yakni bentuk keteladanan spiritual yang tidak menonjol di permukaan, tetapi bernilai tinggi di sisi Allah. Dalam budaya digital masa kini yang diwarnai oleh budaya viralitas, eksposur diri, dan pencarian pengakuan publik, kisah Uwais menjadi kontra-narasi yang kuat terhadap kecenderungan tersebut. Ini penting dalam membingkai ulang pendidikan karakter Muslim agar lebih menekankan pada nilai keikhlasan dan integritas batin.

Kesalehan Uwais tidak diketahui oleh manusia, bahkan para sahabat Nabi pun tidak mengenalnya secara luas. Namun, Rasulullah SAW menyebutkan bahwa ia dikenal di langit karena kualitas spiritualnya. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, nilai amal bukan ditentukan oleh tampilan luar atau pengakuan sosial, tetapi oleh niat dan kualitas hubungan dengan Allah. Narasi ini sangat penting dalam pendidikan Islam sebagai respons terhadap budaya *self-branding* dan pencitraan digital.

Van Niekerk, Delpont, dan Sutherland (2025) dalam studi tentang penggunaan AI dalam pendidikan akademik menekankan pentingnya membangun kembali kepekaan terhadap kualitas batin dan keaslian, khususnya dalam menghadapi generasi digital yang akrab dengan teknologi dan media sosial. Mereka menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran, terlalu bergantung pada citra dan penampilan luar bisa merusak proses refleksi kritis dan kedalaman berpikir. Dalam konteks yang lebih luas, ini menjadi pengingat akan pentingnya mendidik siswa agar tidak hanya mengejar validasi sosial, tetapi juga validasi moral dan spiritual.

Kesalehan tersembunyi juga menjadi bagian dari strategi pendidikan karakter yang mendorong praktik *muraqabah*—kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi. Ini lebih efektif daripada sekadar membangun karakter berbasis reward dan punishment. Dalam perspektif ini, figur Uwais mengajarkan bahwa amal saleh tidak perlu dipublikasikan untuk mendapatkan nilai; justru keikhlasan yang tersembunyi menjadikannya mulia.

Pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai seperti ini akan membantu siswa menjadi pribadi yang autentik dan tidak mudah terombang-ambing oleh pujian atau tekanan sosial. Strategi ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum melalui pendekatan naratif, reflektif, dan praksis ibadah. Dengan demikian, kisah Uwais bukan hanya materi kajian sejarah atau hadis, tetapi sumber inspirasi yang kaya untuk membentuk paradigma pendidikan karakter yang relevan dan kontekstual.

Kisah seperti Uwais memberikan keseimbangan penting dalam era digital: bahwa keberhasilan sejati tidak selalu tampak di layar, dan bahwa kualitas spiritual tidak perlu dibungkus dengan pencitraan untuk menjadi bermakna. Ini adalah pesan mendalam yang sangat relevan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

#### 4. Relevansi dalam Kurikulum Pendidikan Islam Modern

Nilai-nilai Uwais dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter berbasis kurikulum merdeka. Figur ini dapat dijadikan bahan ajar tematik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai model karakter spiritual yang otentik.

Al-Qur'an menggambarkan masa muda sebagai fase penting dalam pembangunan peradaban. Dalam QS. Ar-Rum ayat 54, Allah menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari keadaan lemah, kemudian diberikan kekuatan pada masa muda, sebelum kembali menjadi lemah pada usia tua. Ayat ini menggarisbawahi bahwa masa muda adalah puncak kekuatan potensi manusia yang harus dioptimalkan untuk hal-hal yang bernilai dan konstruktif. Dalam konteks ini, Uwais adalah contoh nyata dari pemuda yang menggunakan masa mudanya untuk berbakti kepada orang tua, mendekatkan diri kepada Allah, dan menghindari kehidupan yang berorientasi pada duniawi.

Generasi muda yang meneladani Uwais harus memiliki fondasi fitrah yang lurus dan akhlak yang kuat. QS. Ar-Rum ayat 30 menekankan pentingnya menjaga fitrah sebagai titik awal pembentukan karakter, sementara QS. An-Nisa ayat 9 mendorong keberanian generasi muda untuk menjadi pribadi tangguh yang menjaga masa depan generasinya. Dalam era yang penuh distraksi dan gempuran nilai-nilai relativistik, menjaga fitrah dan keteguhan akhlak adalah perlawanan tersendiri yang harus diperjuangkan.

Selain itu, QS. Al-Baqarah ayat 30 menunjukkan bahwa manusia –khususnya generasi muda –ditunjuk sebagai khalifah di muka bumi. Amanah ini bukan sekadar simbol kehormatan, melainkan tanggung jawab besar untuk mengelola bumi dengan adil, jujur, dan beretika. Keteladanan Uwais mencerminkan model kepemimpinan spiritual yang tidak haus jabatan, tetapi tulus dalam pengabdian. Generasi muda hari ini sangat membutuhkan figur seperti Uwais yang menunjukkan bahwa memimpin bukanlah untuk dipuji, tetapi untuk melayani dan menjaga amanah.

QS. Ali Imran ayat 110 menggarisbawahi tugas umat Islam sebagai umat terbaik yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam konteks sosial kekinian, generasi muda yang meneladani Uwais harus menjadi agen perubahan yang aktif

memperjuangkan keadilan, menolak korupsi, dan melawan dekadensi moral. Nilai-nilai ini hanya bisa diwujudkan jika pemuda memiliki fondasi spiritual yang kuat, sebagaimana yang dimiliki oleh Uwais.

Dalam tafsir sosial-hermeneutik, keteladanan Uwais dapat dibaca sebagai bentuk resistensi terhadap budaya materialistik yang kini merajalela. Ia tidak mencari pujian, tidak tergoda dengan popularitas, dan tidak mengejar pengakuan publik. Sebaliknya, ia membangun reputasi melalui pengabdian sunyi yang hanya ingin dikenal oleh langit. Paradigma ini sangat relevan di era digital saat ini, di mana banyak orang rela mengorbankan prinsip demi validasi di media sosial. Uwais mengajarkan bahwa ketenaran sejati adalah ketika seseorang dikenal oleh para malaikat karena kesalehannya, bukan oleh algoritma karena jumlah pengikutnya.

Dengan meneladani Uwais, generasi muda tidak hanya diarahkan menjadi individu yang sukses secara duniawi, tetapi juga bermakna secara ukhrawi. Mereka akan menjadi pemuda yang kuat secara spiritual, tangguh dalam menghadapi tekanan sosial, serta memiliki orientasi hidup yang melampaui batas-batas dunia material. Keteladanan Uwais adalah ajakan untuk hidup dalam keikhlasan, bukan popularitas; dalam pengabdian, bukan pencitraan; dan dalam pengaruh langit, bukan pujian bumi.

Oleh karena itu, menjadi generasi Uwais berarti menjadi generasi yang sanggup hidup dalam kesunyian, tetapi berdampak besar dalam perubahan sosial. Menjadi seperti Uwais berarti tidak dikenal di bumi, tetapi viral di langit – sebuah pencapaian yang jauh lebih mulia dan abadi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Kisah Uwais al-Qarni bukan sekadar narasi spiritual klasik, tetapi sebuah cermin reflektif yang menawarkan relevansi mendalam terhadap tantangan pendidikan karakter masa kini. Dalam dunia yang kian terjebak dalam arus materialisme dan eksposur digital, Uwais hadir sebagai simbol nilai-nilai luhur yang tersembunyi namun kokoh: keikhlasan, pengabdian, keteguhan iman, dan cinta tak bersyarat kepada orang tua. Ia mengingatkan bahwa kebesaran tidak selalu harus tampak di mata manusia, melainkan cukup bila dicatat dan dihargai di langit oleh Allah dan para malaikat-Nya.

Penelusuran terhadap keteladanan Uwais memberi kita perspektif baru tentang bagaimana seharusnya arah pembinaan generasi muda diarahkan. Pendidikan karakter yang efektif tidak cukup hanya berbasis pada nilai-nilai konseptual, tetapi harus bertumpu pada figur-figur nyata yang menghadirkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan konkret.

Uwais adalah contoh sempurna dari integrasi antara spiritualitas, etika sosial, dan keteguhan pribadi.

Implikasi dari keteladanan Uwais terhadap dunia pendidikan sangat luas. Pertama, kurikulum pendidikan Islam modern dapat mengadopsi model keteladanan Uwais dalam materi tematik di jenjang sekolah menengah maupun perguruan tinggi, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Figur ini bukan hanya relevan sebagai materi sejarah Islam, tetapi juga sebagai inspirasi nyata dalam pembentukan karakter pelajar yang berakhlak mulia dan berjiwa sosial tinggi.

Kedua, pembinaan remaja dan mahasiswa dapat diarahkan pada penguatan nilai-nilai keteladanan tersembunyi – sebuah nilai yang saat ini langka ditemukan dalam budaya populer. Melalui pelatihan spiritual, mentoring kepribadian, dan refleksi kisah inspiratif, peserta didik diajak untuk tidak mengejar popularitas semu, tetapi mengasah keutamaan batin yang kelak akan menjadi sumber kekuatan sejati mereka dalam menghadapi kehidupan.

Ketiga, dalam dunia dakwah dan pengembangan masyarakat, tokoh seperti Uwais harus lebih sering diangkat sebagai simbol keberhasilan yang tidak terdefinisi oleh duniawi. Hal ini dapat mereduksi obsesi berlebih terhadap pencitraan publik, dan mendorong kesadaran kolektif untuk membangun masyarakat yang lebih tulus, rendah hati, dan berorientasi pada keridaan Ilahi.

Simpulan dari uraian ini menunjukkan bahwa peneladanan terhadap Uwais al-Qarni bukan sekadar kajian biografis, melainkan strategi moral-transformatif yang dapat diterapkan dalam kebijakan pendidikan, program pembinaan karakter, dan model dakwah sosial. Dalam iklim zaman yang haus pengakuan, Uwais hadir sebagai pembisik sunyi yang mengingatkan kita bahwa yang terpenting bukanlah menjadi viral di dunia, tetapi menjadi mulia di langit.

Saran yang dapat diajukan berkaitan dengan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai keteladanan Uwais ke dalam berbagai aspek pendidikan dan kehidupan sosial. Dalam dunia pendidikan, khususnya pada kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, figur Uwais dapat dimanfaatkan sebagai tokoh penguatan karakter spiritual dan sosial siswa. Selain itu, para pendidik dan orang tua diharapkan membina anak-anak dengan pendekatan naratif dan keteladanan moral yang menekankan pada keikhlasan, pengabdian, dan kesalehan batin. Dalam ranah dakwah dan masyarakat luas, perlu digalakkan penyebaran figur-figur inspiratif seperti Uwais sebagai upaya menyeimbangkan budaya popularitas dengan nilai-nilai hakiki yang bersumber dari

ketulusan amal. Terakhir, bagi peneliti dan akademisi, perlu dilakukan kajian mendalam berbasis naskah klasik dan pendekatan hermeneutik untuk mengangkat kembali warisan moral seperti Uwais dalam pengembangan pendidikan karakter Islam kontemporer. bukan sekadar kajian biografis, melainkan strategi moral-transformatif yang dapat diterapkan dalam kebijakan pendidikan, program pembinaan karakter, dan model dakwah sosial. Dalam iklim zaman yang haus pengakuan, Uwais hadir sebagai pembisik sunyi yang mengingatkan kita bahwa yang terpenting bukanlah menjadi viral di dunia, tetapi menjadi mulia di langit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, I. (2008). *Ringkasan siyar a'lam an-nubala': biografi sahabat, tabiin, tabiut tabiin, dan ulama muslim*. Pustaka Azzam.
- Al-Attas, M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur.
- Arifin, I. (2019). *Kepemimpinan Religio-Humanistik Bidang Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*.
- Lubis, A. H. (2016). Pendidikan Keimanan dan Pembentukan Kepribadian Muslim. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 4(1).
- Luthfi, L. (2023). Toleransi Di Baitul Maqdis Pada Masa Peradaban Islam. *Jurnal Metrum*, 1(1), 20–29.
- Maya, R. (2016). Revitalisasi Keteladanan dalam Pendidikan Islam: Upaya Menjawab Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(09), 12.
- Munjin, M., & Windariyati, D. K. (2021). *The Educational Character Based on Islamic Spirituality*.
- Mushowwifin, M. S. (2020). Building A Spiritual Leadership Epistemology To Strengthen Islamic Education: A Discurrent Examination: Membangun Epistemologi Kepemimpinan Spiritual Guna Memperkuat Pendidikan Islam: Suatu Telaah Diskursif. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 133–148.
- Muslim. (2006). *HADITH Sahih Muslim Table of Contents*. <http://www.mclean.faithweb.com>
- Muslim, I. (2016). *Sahih Muslim (Arabic-English, Vols. 1–7, Trans. Nasiruddin al-Khattab)*. Darussalam.
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Daffa, M. F., Nurhafizah, N., & Azhari, Y. (2024). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 2(3), 236–246.
- Sahih Muslim. (2025). *Chapter 55: The Virtues Of Uwais Al-Qarani (RA), The Book of the Merits of the Companions*. Sunnah.Com. <https://sunnah.com/muslim:2542a>

- Sajadi, D. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34.
- Siswadi, S., & Jamil, S. (2023). Spiritual leadership in Islamic education (analytical study of the book of chemical of happiness al-Ghazali). *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 398–406.
- Syurfah, A. (2017). *365 Kisah Teladan Islam*. PT Niaga Swadaya.